

BAB V

KESIMPULAN

Ada dua istilah tari golek dalam khasanah tari gaya Yogyakarta. Pertama adalah tari golek yang merupakan personifikasi dari wayang golek, karena jenis wayang ini biasanya membawakan cerita dari serat Menak, maka disebut juga dengan golek Menak. Tari golek yang kedua adalah tari tunggal putri yang mempergunakan gerak joged purwa, yang kemudian biasa disebut golek putri.

Setelah dikaji lebih dalam, ternyata tari golek tidak sekedar tari yang menggambarkan seorang remaja putri yang sedang berhias diri, namun merupakan tari tunggal putri yang merefleksikan seorang gadis yang sedang berada dalam masa liminalitas. Untuk menemukan jati dirinya ia berusaha menumbuhkan rasa percaya dirinya yang diekspresikan dengan gerakan yang menggambarkan orang yang sedang berhias diri.

Tari golek gaya Yogyakarta adalah salah satu bentuk tari klasik gaya Yogyakarta yang merupakan satu bentuk konvergensi dari budaya klasik dan budaya rakyat. Hal ini karena adanya proses akulturasi antara budaya istana dan rakyat.

Pada awalnya tari golek lahir dan berkembang di luar tembok keraton (Dalem Purwodiningratan). Keberadaan tari ini pada awal kemunculannya sering dikaitkan dengan opera tari langendriya, karena fungsinya sebagai

penutup.

Walaupun tidak ada data tertulis yang menyebutkan, namun dilihat dari data yang ada, pada awalnya kemunculan dan perkembangannya, tari ini sering dilakukan oleh para pesindhen, yang dalam konteks permasalahan ini sering disamakan dengan ledhek.

Pada awalnya para wanita kebanyakan, apalagi wanita bangsawan, tidak boleh menari tari golek. Mereka menganggap tari golek hanya pantas ditarikan seorang remaja putra atau wanita yang berprofesi sebagai pesindhen. Namun demikian dengan proses yang panjang pada akhirnya tari golek dibawa masuk ke dalam keraton. Di dalam keraton tari golek kemudian "dihaluskan", disesuaikan dengan kaidah dan pola pikir masyarakat keraton, yang pada gilirannya layak menjadi salah satu bentuk tari kagungan dalem (milik raja). Di dalam keraton tari golek dibawakan oleh seorang remaja putra yang diberi busana wanita. Dengan bentuk yang baru, tari ini kemudian dapat berkembang dengan baik di dalam keraton dan menjadi bentuk tari yang banyak disukai. Sri Sultan Hamengku Buwana VII juga sangat mendukung dan menguatkan keberadaan tari golek dengan sering ditampilkannya tari golek untuk menjamu tamu Sultan. Karena kecintaannya pula, ketika Sri Mangkunegoro VII merayakan hari penobatannya pada tahun 1916, Sultan juga menghadiahkan tari Golek Lambangsari. Sejalan dengan perkembangannya, tari golek pada akhirnya dapat diterima oleh segala lapisan masya-

rakat.

Di antara sekian banyak tari golek yang ada, hanya ada dua yang lain dari pada yang lain, yaitu tari Golek Sekar Gadhung Pepuletan dan Golek Gambyong. Tari Golek Sekar Gadhung Pepuletan menggambarkan orang yang sedang mengolah umbi gadhung. Tari Golek Gambyong merupakan tari yang paling unik dari sekian tari golek yang ada. Selain bukan merupakan tari tunggal (karena ditarikan oleh tiga orang), tari ini menggambarkan adanya suatu perselisihan diantara ketiganya.

Karena adanya latar belakang sejarah yang sedang terjadi pada saat kemunculan tari itu, yaitu pergolakan yang dilakukan oleh P. Suryanengalaga, diduga tari ini sebagai sindiran untuk P. Suryanengalaga. Tari yang dicipta oleh N.G.F.A. Mangkubumi ini diperankan oleh tiga orang. Tiga peran yang berselisih adalah Golek, Gambyong, dan Canthang Balung. Ketiganya diduga sebagai penggambaran Sri Sultan Hamengku Buwana VII, Belanda, dan P. Suryanengalaga.

Tari golek pada awalnya sebagai satu-satunya tari putri yang berfungsi sebagai tontonan, juga merupakan satu-satunya tari tunggal putri yang ada pada tari gaya Yogyakarta. Saat ini keberadaannya sudah tidak pernah dikaitkan lagi dengan langendriya.

Karena tari golek terbentuk dari dua budaya, rakyat dan istana, maka konsep estetisnya juga harus dilihat dari keduanya yang kemudian diformulasikan menjadi satu

konsep yang utuh. Oleh karena itu bias dalam pertunjukan tari golek tidak cukup hanya pantes, luwes, resik, munqquh dan merabu, namun juga harus sigrak, gandhes dan merak ati, yang pada gilirannya akan nampak lebih hidup dan dinamis.

Konsep estetis tari golek akan dapat dilihat, dihayati, dipahami, dianalisa, dan dimengerti hanya melalui bentuk tari itu sendiri yang diamati secara langsung.



DAFTAR PUSTAKA

I. MANUSKRIP

Anonim, tanpa judul, Kumpulam Catatan tari Golek Dengan tulisan Jawa, Koleksi RM. Dinusatomo.

Babad Suryengalagan, tt, MS koleksi Museum sana Budaya Yogyakarta No: PB E 9.

Citrosantana, 1921, Puniko serat Babad Dalem Kandjeng Gusti Pangeran adiati Arja Prabu Prangwedana Inq-kang Kaping Pitu: Letnan-Kolonel Legiun Inq Mang-kunegara, Rekse Pustaka No: MN 251.

Serat Raja Putra Ngajojakarta, 1983, MS Koleksi Museum Sana Budaya yogyakarta, No: SB 64.

Soewardi. RM., 1938, djedjerengan Bab: Beksa Tajoeb, Bondan Toewin Wireng, Museum Sana Budaya No: PBE 69. 162.

Golekdans, 1941, Kolf-Buning, Koleksi Widya Budaya Keraton Yogyakarta.

"Tari Golek" Kertas Programa yang berlambang Hobo Sultan HB VII, koleksi widya Budaya Keraton Yogyakarta.

II. BUKU TER CETAK

Andrain, Charles F., 1992, Kehidupan Politik Dan Perubahan Sosial, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 191 - 216.

Ben Suharto, 1980, "Tayub Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya Dengan Upacara Kesuburan", Yogyakarta: Proyek Pengembangan IKI, Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ben Suharto, 1978, "Langen Mandra Wanara di daerah Istimewa Yogyakarta", Yogyakarta: Akademi seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Brakel, Clara., Papenhuyzen, tt, Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahiannya, terj. Mursabyo.

Budi Santosa, dkk., 1992, Citra Wanita Dan Kekuasaan (Jawa), Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Cassirer, Ernst., 1990, Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Essei Tentang Manusia, Jakarta: PT.Gramedia.

Choy, Peggy., 1983, "Texts Through Time: The Golek Dance In Java", dalam Aesthetic Tradition and Cultural Transition In Java and Bali, ed., Stephanie Morgan dan Laurie Jo Sears, Madison Wisconsin: Center For Southeast Asian Studies.

Darsiti Soeratman, 1989, Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 - 1939, Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985, Ensiklopedi Tari Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, 1981, Kawruh Joged Mataram, Yogyakarta.

Fred Wibowo, ed., 1981, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY.

Dickie, Goerge., 1979, Aesthetic An Introduction, Indianapolis: The Bobbs-Merrill Company.

Edi Sedyawati, 1984, ed., Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi, Jakarta: Pustaka Jaya.

Gottschalk, Louis., 1986, Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI - Press.

Holt, Claire., 1967, Art In Indonesian: Continuities and Change, Ithaca New York: Cornell University Press.

—————, 1989, "Perkembangan Seni Tari Di Mangkunegaran", terj. R.T. Muhammad Husodo Pringgokusumo, dalam Het triwindoe - Gedenkboek Mangkoe Nagoro VII, Solo: Panitia Buku Kenangan Tri Windu.

Hughes, Felicia. Freeland., 1986, "The Search For Sense: dance In Yogyakarta", Thesis Submitted in Fulfillment of Requirements for the Degree of Ph.D in The Department of Anthropology and Sociology, School of Oriental and African Studies, University of London.

Ibrahim Alfian, T., 1985, "Sejarah dan Permasalahan Masa Kini", Pidato Pengukuhan Jabatan guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

James Dananjaya, 1988, Antropologi Psikologi: teori, Metode Dan Sejarah Perkembangannya, Jakarta: Rajawali Pers.

Kaeppler, Andrienne L., 1971, "Aesthetic of Tonga", Ethnomusicology Vol XV, no: 2, May.

Koentjaraningrat, 1958, Metode-Metode Anthropology Dalam Penielidikan (Sebuah Ichtisar), Jakarta: Penerbitan Universitas.

_____, 1984, Kebudayaan Jawa, Jakarta: PN. Balai Pustaka.

_____, 1990, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta.

Kuntowijoyo, 1987, Budaya Dan Masyarakat, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Langer, Suzanne K, 1980, Problematika Seni, terj. Widaryanto,FX., Bandung: ASTI.

Mandoyokusumo, K.R.T.. 1975, Serat Raja Putro Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta: Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Monks. F.J., Knoers. AMP., Siti Rahayu Haditono, 1994, Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Perkembangannya, Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

Mudji sutrisno SJ dan Christ Verhaak SJ., 1993, Estetika Filsafat Keindahan, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Pigeaud. Th., 1938., Jawaane Volkserfoning, terj. K.R.T. Muhammad Husada Pringgokusuma, BA., Solo: Rekso Pustoko Istana Mangkunegaran.

_____, 1939, "Platenalbum no: 29 Kleding En Staatsie (IV)", telah ditransletasi dan menjadi koleksi Museum Sana Budaya, No: P.B.E. 39.

Poerbotjaroko, R.M.Ng, 1957, Kapustakan Djawi, Djakarta: Penerbit Djambatan.

Poerwadarminta, WYS., 1959, Bae Sastra Djawa, Batavia: NV. Groningen.

Read, Herbert, 1990, Pengertian Seni, terj. Soedarso, SP, Yogyakarta: Suku Dayar Sana.

Redfield, Robert., 1982, Masyarakat Petani dan Kebudayaan, terj. Daniel dhakidae, Jakarta: CV Rajawali.

Roderick Martin, 1990, Sosiologi Kekuasaan, terj. Herry Joediono, Jakarta: CV.Rajawali.

Sal Murgiyanto, 1991, "Moving Between Unity And Diversity: Four Indonesian Choreographers", Disertasi Pada New York University.

Sartono Kartodirdjo, 1992, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

_____, 1975, Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan kebudayaan.

Selo Soemardjan, 1981, Perubahan Sosial Di Yogyakarta, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soedarisman Poerwokoesoemo, 1985, Kasultanan Yogyakarta Suatu Tinjauan Tentang Kontrak Politik (1877 - 1940), terj. E. Suherman. SH, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soedarsono, 1985, "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan perubahannya", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

_____, 1990, Wayang Wong The State Ritual Dance Drama In The Court of Yogyakarta, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____, 1991, "Tayub Di Akhir Abad ke 20" dalam Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita, ed. Soedarso. SP., Yogyakarta: BP.ISI Yogyakarta.

Sri Rochana Widyastutieningrum, 1994, "Perkembangan Tari Gambyong Gaya Surakarta 1950 - 1993: Kontinuitas dan Perubahannya", Tesis Pada Program Studi Pengkajian seni Pertunjukan Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sudiro, 1986, "Pergolakan Suryengalaga Di Yogyakarta Periode 1855 - 1883", Tesis Untuk Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

Sudharso Pringgobroto, 1959, "Perkembangan Metode Mengajar Seni Tari Djawa", dalam Koertjaraningrat, ed., Tari dan Kesusasteraan di Djawa, Buku peringatan Ulang tahun ke VIII Indonesia Tunggai Irama (INTI), Yogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa.

Suhatmoko, 1981, Ringkasan Centhini (Suluk Tambanaras), Jakarta: PN Balai Pustaka.

Sumarsam, 1992, "Seni Jawa Adiluhung dan Nasionalisme Indonesia", dalam Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Surakarta: MSPI dan STSI press.

Suryobrongto, 1976, Tari Klasik Yogyakarta, Yogyakarta: Museum Keraton Yogyakarta.

Sutanti. M.I., dkk., 1990, "Deskripsi Tari Golek Gambayong Di daerah Istimewa Yogyakarta", Laporan kegiatan pada Proyek Pembinaan daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

The Liang Gie, 1976, Garis Besar Estetika (filsafat Keindahan), Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Van Lelyveld. Th.B., 1931, Seni Tari Jawa, terj. K.R.T. M. Husodo Pringgokusumo, Surakarta: Reksha Pustaka Mangkunegaran.

Wartaya Winangun. YW., 1990, Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Widaryanto. FX., 1993, "Evolusi Srimpi Renggowati di Keraton Yogyakarta Dari Ritus ke Seni Pertunjukan", dalam Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta: Gramedia.



GLOSARI

Abdi dalem	: Punggawa kerajaan.
Bedaya	: Komposisi tari puteri yang ada di Yogyakarta dan Surakarta; nama salah satu abdi dalem di keraton.
Beksan	: Tarian; Istilah tari yang berpasangan (duet).
Branyak	: Salah satu karakter dari wayang yang mencerminkan kelincahan.
Coklekan	: Sikap atau gerak tekukan kepala ke samping kiri atau ke samping kanan.
Deg	: Sikap badan.
Dedeg piyadeg	: Postur tubuh.
Gambyong	: Nama salah satu bentuk tari tunggal puteri gaya Surakarta.
Gandes	: Sinonim luwes.
Gedheg	: (e dibaca seperti kalau mengucapkan gemuk), seperti <u>coklekan</u> tetapi diawali dengan putaran kecil dan pada akhir putaran diberi sedikit tekanan.
Gerongan	: Tembang yang dibuat dan disesuaikan dengan gendingnya.
Gong	: Nama salah satu instrumen dalam gamelan yang berbentuk pencon dan digantung pada <u>gayor</u> .
Golek	: Nama salah satu komposisi tari tunggal puteri yang ada di Yogyakarta dan Surakarta; mencari.
Golekan	: Boneka dari kayu.
Gunungan	: Wayang <u>Kayon</u> , disebut <u>gunungan</u> karena bentuknya mirip dengan gunung.
Irah-irahan	: Tutup kepala pada tari gaya Yogyakarta.
Jamang	: Hiasan kepala yang pemakainnya diikatkan
Jamang elar	: Jamang yang diberi hiasan dari bulu menthog

Joged Mataram	: Satu konsep estetis tari gaya Yogyakarta yang terdiri dari <u>sawiji</u> , <u>greget</u> , <u>sengguh</u> , dan <u>ora mingkih</u> .
Jiling	: Gerak kepala ke kiri atau ke kanan, tetapi tidak disertai tekukan.
Lamba	: Gerak dengan irama lambat atau setiap motif gerak dengan dua hitungan.
Langendriya	: Salah satu opera tari di Yogyakarta yang menarinya dengan cara jongkok.
Lembehan	: Gerak lengan ketika berjalan
Luruh	: karakter dalam wayang yang halus
Kagungan dalem	: Milik raja
Kayon	: Sama dengan <u>gunungan</u>
Kelir	: Layar dalam <u>wayang kulit</u>
Kenong	: Salah satu nama instrumen dalam gamelan, bentuknya pencon.
Kempul	: Seperti gong tetapi lebih kecil
Kenes	: Genit
Kongas	: Sombong, arogan
Klana alus	: Komposisi tari putera halus gaya Yogyakarta yang menggambarkan seorang ksatria seberang yang sedang jatuh hati.
Kicat	: Gerak berjalan miring dengan langkah ke samping kanan atau kiri.
mBlalak	: Bentuk mata yang lebar.
Mbanyu mili	: Sifat seperti air yang mengalir
Mendhak	: gerakan merendah dengan menekuk lutut.
Merak ati	: Menarik hati
Milir	: Bergerak (gerakan yang berpindah tempat)
Mipil	: Gerak dengan irama lebih cepat dari <u>ngracik</u> .
Muryani busana	: Gerak yang menggambarkan orang berdandan
Dalem	: Rumah

Ndegeg	: Tegap
Ngadi busana	: Berupaya tampil indah dalam berbusana.
Ngadi sarira	: Perawatan tubuh supaya tampil indah.
Ngelus pupu	: Meraba paha
Ngracik	: Gerak dengan irama dua kali lipat dari irama <u>lama</u> .
Ngusap rawis	: Menata/mengusap kumis.
Nylekenthing	: Meregangkan jari kaki ke atas.
Pacak gulu	: Gerak indah dari kepala.
Pendapan	: Salah satu pola gerak berjalan.
Pantes	: Pantas.
Pesinden	: Vokalis puteri dalam sajian karawitan
Pengendang	: Penabuh kendang
Pengeprak	: Penabuh keprak
Prenes	: Lincak
Resik	: Bersih
Sendi	: Salah satu gerak tari yang berfungsi sebagai penghubung.
Seredan	: Salah satu model penggunaan kain untuk puteri.
Serimpi	: Salah satu bentuk tari puteri yang ada di Yogyakarta dan Surakarta, dengan jumlah penari empat, namun ada juga yang lima.
Sigrak	: bersemangat
Siraman	: Gerak yang menirukan/menggambarkan orang mandi
Sri gunung	: Kesan dari suatu benda yang nampak lebih halus/cantik bila dilihat dari jauh, namun tidak demikian bila dilihat dari dekat.
Sri taman	: Kebalikannya dari sri gunung.

Tayub	: Salah satu tarian rakyat yang ada di Jawa.
Tancep	: Sikap berdiri.
Tasikan	: Gerak yang menirukan/menggambarkan orang mandi.
Tledhek	: Penari wanita dalam Tayub; penari wanita yang ngamen.
Tolehan	: Gerak menengok ke kiri atau ke kanan.
Tregel	: lincak dan cekatan.
Trisik	: Gerak berjalan dengan ujung kaki dengan irama cepat.
Ukelan	: Memasang sanggul.
Wayang dadi	: Penari senior di keraton yang sudah mahir yang diidentikan dengan tokoh wayang tertentu.
Waranggana	: Vokalis puteri dalam karawitan
Wiraga	: Gerak dari badan.
Wiraga dadi	: Penari senior di keraton yang teknik tarianya sudah baik.
Wiron	: Model berkaun dengan lipat-lipatan di depan atau di samping.

CATATAN TARI GOLEK GAMBYONG
 Gending Kinanti Jangga laras Slendro Pathet Manyura
 nDawah Mas Ginonjing Kendang Ladrang
 Minggah Sekar Gending Sinom Pengrawit

No	Iringan/Motif Gerak	Irama		Pola lantai
		Hitungan	Pemangku	
	Lagon Gending Durma Bugis Sl Manyura untuk maju			
1.	Nyembah	8	G	
	Pacak jangga seleh kiri	8	N1	
	Noleh tengah	8	N2, G1	
	Jengkeng	8	N1	
	Berdiri gedrug kiri seleh kiri	2-4	T-P	
	Gedrug kanan, maju kanan, seblak kiri-kanan	6-8	T, N2, G2	
2.	Kapang-kapang maju	4,8,4,8	P, N1, G3	
	Gedrug kiri, minger kiri	4,8	P, N1	
	Gedrug kanan kicat	2,4	T, P	
		6,8	T, N2, G4	
3.	Kicat lamba kekanan serong	4,8,4,8	P, N1, G5	
	Serong kekiri	4,8,4,8	P, N1, G6	
	Nyrimpet kiri putar kanan	4,8,4,8	P, N1, G7	
		4,8,4,8	P, N1, G8	
		4,8,4,8	P, N1, G9	
	Ngracik kembali ke tengah	4,8,4,8	P, N1, G10	
		4,8	P, N1	
	Sendi catok kanan gedrug kipat kanan ukel kiri seblak kanan ngleyek jengkng	4,8	P, N2, G11	
	Lenggah	4,8	P, N1	
		4,8	P, N2, G12	
	Gending KINANTI JANGGA SLENDRO MANYURA			
	Nyembah	8	G	
	Pacak jangga noleh kiri seleh kiri	4,8	W, N1	
1.	Noleh tengah, jengkeng	4,8	W, N2	
	Berdiri gedrug kiri, nyrimpet kiri	4,8	W, N3	
	Maju kanan kipat kanan, nyrimpet kiri catok kiri	4,8	W, N4, G1	

2.	Nggruda kanan 3x Catok kiri kipat kiri mayuk jinjit Nggruda kanan 3x Ongkek, kipat kanan nglerek catok kiri	8,8,8 8 8,8,8 8	W,N1,W N2 W,N3,W N4,G2
3.	Nggruda kiri 3x Catok kanan kipat kanan ma- yuk jinjit Nggruda kiri 3x Ongkek kipat kiri nglerek kiri, catok kanan	8,8,8 8 8,8,8 8	W,N1,W N2 W,N3,W N4,G3
4.	Nggruda kanan 3x catok kiri kipat kiri mayuk jinjit Nggruda kanan 3x Ongkek kipat gedrug kanan maju kanan nyangkol kanan nDawah gending MAS GINON- JING	8,8,8 8 8,8,8 8	W,N1,W N2 W,N3,W N4,G4
5.	Pucang kanginan Gedrug kiri catok kiri, ki- pat maju kanan catok kanan	8,8,8 4 8	N1,N2,N3 P N4,G1
6.	Nyamber kanan, ganti kiri kanan lagi, catok maju, ki- pat kiri-kanan-kupu rawis	8,8 4,8 4,8	N1,N2 P,N3 P,N4,G2
7.	Muryani busana a. Keplok asta lamba ngracik-kengser ke kanan b. Tasikan-lamba Ngracik-kengser ke kiri c. Atrap jamang-lamba Ngracik-kengser ke kanan d. Ngunggar sinom-lamba Ngracik kengser ke kiri e. Atrap slepe-lamba ngracik kengser ke kanan f. Atrap bara-lamba ngracik kengser ke kiri g. Lembeyan-lamba Ngracik kengser ke kanan h. Nyawang supe-lamba ngracik kengser ke kiri i. Atrap sumping-lamba ngracik kengser ke kanan j. Ukel asta-lamba ngracik kengser ke kiri	8,4 8,8 8,4 8,8 8,4 8,8 8,4 8,8 8,4 8,8 8,4 8,8 8,4 8,8 8,4 8,8 8,4 8,8 8,4 8,8	N2,P N3,G3 N2,P N3,G4 N2,P N3,G5 N2,P N3,G6 N2,P N3,G7 N2,P N3,G8 N2,P N3,G9 N2,P N3,G10 N2,P N3,G11 N2,P N3,G12

	k.Dolanan sonder-lamba	8,4	N2,P	
	ngpracik kengser ke kanan	8,8	N3,G13	
	l.Atur-atur-lamba	8,4	N2,P	
	ngpracik kengser ke kiri	8,8	N3,G14	
	m.Menjangan ranggah-lamba	8,4	N2,P	
	ngpracik kengser ke kanan	8,8	N3,G15	
	n.Sekar suwun-lamba	8,4	N2,P	
	ngpracik kengser ke kiri	8,8	N3,G16	
	o.Sekar suwun-lamba	8,4	N2,P	
	ngpracik-mipil	8	N3	
	sendi gedrug kiri nglerek	8	G17	
	nDawah sekar gending SINOM PENGRAWIT			
1.	Ngilo,	4,8	P,N1	
	gedrug kiri seleh, catok ki ri seblak kanan	4,8	P,G1	
2.	Nggruda kiri 3x	8,8,8	N1,G2,N1	
	Ongkek gedrug kiri kipat	4,8	P,G3	
3.	Lampah sekar	8,8	N1,G4	
	Kicat lamba	8,8	N1,G5	
	Kicat ngracik	8,8	N1,G6	
	Nyamber kanan catok kanan kipat	8,8,4	N1,G7,P	
		8,8	N1,G8	
4.	Pendapan	8,8,8	N1,G9,N1	
	Sendi seleh kiri	4,8	P,G10	
5.	Kicat lembeyan	8,8	N1,G11	
	Sendi seleh kiri	8,4,8	N1,P,G12	
6.	Sekar suwun	8,8	N1,G13	
		8,4	N1,P	
	Sendi seleh kiri metenteng kanan	8	G14	
7.	Lembeyan ukel	8,8	N1,G15	
	Sendi gedrug kiri, seleh mancat kanan	8,4,8	N1,P,G16	
8.	Lampah ukel	8,8	N1,G17	
		8,4	N1,P	
	sendi minger ke kiri	8	G18	
9.	Nggruda kiri	8,8,8	N1,G19,N	
	Ongkek seblak kanan, nyatok	8	G20	
	Pendapan, maju kipat	8,4	N1,P	
	Seblak keduanya, jengkeng	8	G21	

	Gending ndawah sekar gending POCUNG, slendro manyura, kendang ketawang (untuk mundur)			
1.	Nyembah	8	G	
	Seleh kiri, noleh kiri	8	N1	
	noleh tengah	8	G1	
	Jengkeng, gedrug kiri	8,4	N1,P	
	seleh kiri minger kiri			
	gedrug kanan maju kanan			
	ambil kipas	8	G2	
2.	Kapang-kapang encot	8,8	N1,G3	
		8,8	N1,G4	
		8,8	N1,G5	
	Gedrug kiri minger kanan	8	N1	
	Jengkeng	8	G6	
	Lagon mundur			



GENDHING-GENDHING UNTUK IRINGAN TARI GOLEK GAMBYONG
Yasan KGPA Mangkubumi, tahun 1925.

1. Sekar Gendhing DURMA BUGIS laras Slendro pathet Manyura Kendhangan Ketawang Kendhang 1, untuk kapang-kapang maju.

Buka : 2 1 2 3 2 1 2 6 3 5 1 6 2 2 2(2)
 Dados : - 2 - 1 6 1 2 3 6 5 2 1 3 2 1 6
 - 3 3 - 3 5 1 6 3 2 6 3 6 5 3(2)
 3 2 3 5 3 5 6 2 3 2 3 5 3 5 6 2
 - 6 6 - 6 1 3 2 5 3 2 1 3 2 1(6)
 - 2 - 1 6 1 2 3 6 5 2 1 3 2 1 6
 - 3 - 3 3 5 1 6 3 2 6 3 6 5 3(2)

2. Sekar Gendhing KINANTHI JANGGA laras Slendro pathet Manyura Kendhangan Candra Kendhang 1, untuk iringan tarinya.

Buka : 2 2 - 3 1 2 3 2 6 1 2 3 2 2 2(2)
 Lamba : - 5 - 3 - 1 - 6 - 3 - 5 - 3 - 2
 - 6 - 5 - 6 - 1 - 6 - 5 - 2 - 3
 - 6 - 1 - 6 - 5 - 2 - 3 2 1 6 5
 2 2 - 3 1 2 3 2 6 1 2 3 6 5 3(2)
 Dados : 5 6 5 3 2 1 2 6 3 5 6 5 3 2 3 2
 6 6 - 5 3 5 6 1 3 2 6 5 3 5 2 3
 5 6 - 1 6 5 3 5 2 3 5 3 2 1 6 5
 2 2 - 3 1 2 3 2 6 1 2 3 6 5 3(2)
 Pangkat ndawah :
 - 2 - 3 - 1 - 2 - 6 - 1 - 3 -(2)

ndawah Ladrangnya, kendhang 1 :

5 3 1 6 3 5 3 2 6 5 6 1 6 5 2 3
 6 1 6 5 2 3 6 5 2 3 1 2 6 5 3(2)

Diterima Gendhing MAS GINONJING :

Dados : 5 6 5 3 5 6 5 2 5 6 5 3 2 1 2 6
 2 3 2 1 3 2 1 6 3 5 1 6 5 3 5(2)

Gembyakannya (Irama 3) :

- 5 - 6 - 5 - 3 - 5 - 6 - 5 - 2
 - 5 - 6 - 5 - 3 6 5 2 1 3 2 1 6
 2 3 5 3 2 1 2 1 3 5 3 2 3 1 2 6
 1 1 2 1 3 2 1 6 3 2 6 3 6 5 3(2)

Diteruskan Sekar Gendhing SINOM PENGRAWIT laras Slendro pathet Manyura, Kendhang Ketawang : (pukulan rangkep)

Sekar Gendhing SINOM PENGRAWIT laras Slendro pathet Manyura
Kendhangan Ketawang : (pukulan rangkep).

Buka : - - - 2 2 1 3 2 6 1 2 3 2 2 2(2)

Dados : 2 1 2 6 2 1 2 3 5 6 5 3 2 1 2 6
- - 6 5 3 5 6 1 3 2 1 6 1 5 2(3)

- - 6 1 2 3 2 1 3 5 3 2 1 2 1 6
- 6 1 2 6 5 2 3 5 6 5 3 2 1 2(6)



LAMPIRAN II

ATATAN GERONGAN TARI GOLEK GAMBYONG CIPTAAN KGPAA MANGKUBUMI

Lagon Wetah laras Slendro pathet Manyura :

Mangarseng prenah mradapa - Sang kusuma kang sulistya - Yun
medhar lelangen beksa - Ae...a...na - Golek Gambyong gya ma-
ngarsa - manganti swareng pradangga - 0

Gendhing DURMA BUGIS laras Slendro pathet Manyura, kendhangan
Ketawang :

Buka : 2 1 2 3 2 1 2 6 3 5 1 6 2 2 2(2)

Dados :	.	2	.	1	6	<u>1</u>	<u>2</u>	3
	6	<u>12</u>	<u>23</u>	3
				1.	Ka-	wu-	wus-	a
				2.	Kang	Ya-	yas-	an
				3.	Mang-	ky-	mu-	dhar
				4.	Nga-	byan-	ta-	ra

	6	<u>5</u>	2	1	3	<u>2</u>	1	6
	6	<u>56</u>	2	1	3	<u>52</u>	1	6
1.	Go -	lek	Gam-	byong	kang	pi-	nur-	wa,
2.	Sis-	wa	A -	mong	Bek-	sa	yo-	gya,
3.	Go -	lek	Gam-	byong	ri-	num-	pa-	ka,
4.	Pa -	ra	wi -	na -	yanging	Bek-	sa,	

	.	3	3	.	3	<u>5</u>	<u>1</u>	6
	<u>35</u>	<u>56</u>	6
				1.		Pu-	sa-	ka
				2.		nDu-	dhah-i	
				3.		Ge-	cul-	ma
				4.		Lu-	mak-	sa

	3	<u>2</u>	<u>6</u>	3	6	5	<u>3</u>	2
	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>16</u>	3	.	3	<u>53</u>	2
1.			Pi-	nar	-	su	-	di,
2.			Lan	me	-	me	-	tri,
3.			- wa	pa	-	lu	-	pi,
4.			- na	ing		ngi	-	ring,

	3	2	<u>3</u>	5	3	5	<u>6</u>	2
	.	.	<u>23</u>	5	.3	5	<u>56</u>	2
1.			Ya-	san	Gus-	ti	Pang-	ran,
2.			Ka-	wig-	nyan	Ma-	ta-	ram,
3.			U -	rip	ing	be-	bra-	yan,
4.			Gendhing		nut	wi-	ra-	ma,

	3	2	<u>3</u>	5	3	5	<u>6</u>	<u>2</u>
	.	.	<u>23</u>	5	.3	5	<u>56</u>	<u>26</u>
1.			Mangku-	bu	-	mi	mi-	nul-
2.			Tume-	ka	-	ning	Nga-	yo-
3.			Becik	ta	-	na-	pi	a-
4.			Solah	ba	-	wa	ki-	nar-

		6	6			6	1	3	2
		.	.	.		6	6	1	2
1.					Hing	Nga-	yo-	gya,	
2.					A-	mrih	les-	ta-	
3.					Si-	na	ring-a		
4.					Nge-	ca-	ni	ten-	
		5	3	2	1	3	2	1	(6)
		12	3	26	3	.	12	1	6
1.				kar-	ta		Na	-	gri,
2.				ri	pi	-	ner	-	di,
3.				Kang	pre	-	ma	-	ti,
4.				trem-	ing		a	-	ti,
		.	2	.	1	6	1	2	3
	
		6	5	2	1	3	2	1	6
		.	1	2	3	.	1	21	6
1.			Pu-	tra	Na	-	ren	-	dra,
2.			De-	ning	be	-	bra	-	yan,
3.			Nga-	ca	beng	-	ga	-	la,
4.			Mat	ing	ka	-	do	-	nyan,
		.	3	3	.	3	5	1	6
		35	56	6
1.							Kang	ka-	ping
2.							Nu-	san-	ta-
3.							Mu-	rih	lang-
4.							Sa-	king	ber-
		3	2	6	3	6	5	3	(2)
		.	.	35	3	.	35	3	2
1.				Nem	man	-	dhi	-	ri.
2.				ra	meng	-	ko	-	ni.
3.				geng	ba	-	su	-	ki.
4.				kah-	ing		Wi	-	di.

. Lagon Jugag laras slendro pathet Manyura :

Anata trapsilanira - Kusuma endahing warna - lir hapsari sing swarga - O.

. Gendhing KINANTHI JANGGA laras Slendro pathet Manyura, Ken dhangsan candra :

1. Kanthi-kanthining pangidung - ngudang dadine pudyadi - prawendyaning Langendriya - pandaya pepeting ngedi - wit karsa nJeng Gusti Pangran - Hadipati Mangkubumi.
2. Litnan kornel Ajidan gung - Gupernur hestuning puji - mring raka nJeng Sri Narendra - kluhuran Yogya lestari - sagarwa putra sentana - tekap liyane sak nagri.

3. Ngayogyakarta kedhatun - pra handel nayaka wresni - sumram-
bah kasenengan - wadyaning nata geng alit - mituhuning ka -
sadaran - darma hameng ing dumadi.
 4. Jer pangudange pangidung - ngungudang dadining pamrih - tan
lyan mrih harjaning lampah - kudu waspadeng pra widi - hang
gahi kawedhakan - ngudi dadining hutami.
 5. Krana sutameng tumuwuh - memanuh langgenging takit - hanir
deya den kewang-wang - wanguning kahanan jati - lir warna
sajroning nala - manjing hingkang haningali.
1. Gendhing MAS GINONJING laras Slendro pathet Manyura Kendhangan
Ladrang :

5	6	5	3	5	6	5	2
.	.	3	35	3	.3	5.6	353
					Ji-	wa-	ning-sih

5	6	3	2	2	1	2	6
.	.3	3	35	3	52	1	1 21 6
	Wi-	raga-	ri	-	mang-ing	dri-	ya

2	3	2	1	3	2	1	6
.	.3	3	32	1	.1	2.3	1 21 6
	Dha-	sar	ayu	dha-	sar	a-	yu

3	5	1	6	5	3	5	(2)
.	.3	3556	61	2 16	3	353	2
	a-	yo tekan	le-	le-	wa-	nya.	

Gendhing SINOM PENGRAWIT laras Slendro pathet Manyura, Kendha-
ngan untuk menari dan pocapan.

.	.	2	1	6	5	2	3
1	1	3	2	1	2	1	6

5	5	.	.	5	5	5	6	5	5
.5	5 5	5 6	5 3	5	5

Golek : 1. kakang gambyong prayoganya
2. kakang gambyong aja wangkal
3. kakang gambyong kaya paran
4. kakang gambyong bener sira
5. kakang gambyong lamun sira
antang balung:6. heh ta gambyong ngengehana

3	3	.	5	6	1	5	(6)
3	.3	3 3	5	6	1	1 2	6

Golek : 1. a-ja katung- kul ing kap-ti
2. ku-du o- ra a- ngla- kon- i
3. durung ngerti wis ma- do- ni
4. mu-la nyata nganggo pes- ti
5. tan mi-tu-hu u- jar ma- mi
Gambyong : 6. mbuh embuh no- ra pre- du- li

$\begin{array}{cccc} & & 6 & 1 \\ & & & \hline & & & 1 \end{array}$
 $\begin{array}{ccc} 6 & 3 & 2 \\ \hline 1 & 6 & 2 \end{array}$
 $\begin{array}{cc} 2 & 1 \\ \hline 3 & 2 \end{array}$

Golek : 1. lu- wih becik angupa-ya
 2. jer iku ingaran lumrah
 3. nggon- mu urip i-ku a- pa
 4. nging tan tingal angupaya
 5. lu- wih becik pepisahan
 Cantang balung:6. hi- ya sira kang prayitna

$\begin{array}{ccc} 3 & 5 & 3 \\ & \hline & 3 & 3 \end{array}$
 $\begin{array}{cc} 2 & 2 \\ & \hline 5 & 2 \end{array}$
 $\begin{array}{ccc} 3 & 1 & 2 \\ \hline 3 & 1 & 2 \end{array}$
 $\begin{array}{cc} 6 & 6 \\ & \hline 1 & 6 \end{array}$

Golek : 1. Pa-ngerti pra- boting u- rip
 2. pa-nguripan den u- lat- i
 3. ho-ra lawan nyandang buk-ti
 4. jer witing a- na pi- nu- rih
 5. tanpa gawe sun la- den- i
 Cantang balung:6. nadyan adoh ingsun be- dil

$\begin{array}{cc} 2 & 2 \\ & \hline & \end{array}$
 $\begin{array}{ccc} 2 & 1 & 3 \\ \hline 2 & 2 & 1 \end{array}$
 $\begin{array}{cc} 2 & 2 \\ & \hline 3 & 2 \end{array}$

Golek : 1. apa kang sira pilih
 2. tan kena anginggahi
 3. yekti iku tan prapti
 4. hana dadi pinardi
 5. kerep ngudur sayekti
 Cantang balung:6. rada cedak sun biti

$\begin{array}{ccc} 6 & 1 & 2 \\ \hline 6 & 1 & 2 \end{array}$
 $\begin{array}{ccc} 3 & 3 & 3 \\ & \hline 3 & 3 & 3 \end{array}$
 $\begin{array}{ccc} 6 & 5 & 3 \\ \hline 6 & 5 & 3 \end{array}$
 $\begin{array}{cc} (2) & 2 \end{array}$

Golek : 1. gramen myang ab- di pra- yi gung
 2. lu-wih lu- put yen ka-tung- kul
 3. ka- la- mun no- ra li- nu- ru
 4. ra-sak- na i- ku u- jar- ku
 5. wit wus su- la- yeng pa- ne- mu
 Cantang balung:6. ingsun tum-bak yen ta lu- put

$\begin{array}{ccc} 5 & 6 & 5 \\ & \hline & \end{array}$
 $\begin{array}{ccc} 3 & 3 & 3 \\ & \hline & \end{array}$
 $\begin{array}{ccc} 2 & 1 & 2 \\ \hline 1 & 6 & 2 \end{array}$
 $\begin{array}{cc} 1 & 1 \\ & \hline 2 & 1 \end{array}$

Gambyong : 1. roning bandul baita
 2. babo ge pager wayang
 3. mas mirah kotak ye-pan
 4. walang ijo lar-i-ro
 5. mas mirah semut abang
 Cantang balung:6. ingsun pedang sun gada

$\begin{array}{ccc} 3 & 5 & 3 \\ & \hline & 3 & 5 \end{array}$
 $\begin{array}{cc} 2 & 2 \\ & \hline 2 & 2 \end{array}$
 $\begin{array}{ccc} 3 & 1 & 2 \\ \hline 3 & 1 & 2 \end{array}$
 $\begin{array}{cc} 6 & 6 \\ & \hline 1 & 6 \end{array}$

Gambyong : 1. Ka-yu gungri - ne - ka Jal- mi
 2. La-mun ta bo - dho lir ma - mi
 3. Ke-pi-thingkang sa - beng sa - bin
 4. Rak ha-re-i den him- bu lami
 5. Ran-ing Jendral- ing wong ngra-bi
 Cantang balung 6. Ing-sun du-ga ba - kal ma - ti

			6	$\frac{1}{1}$	$\frac{6}{1}$	$\frac{3}{2}$	$\frac{2}{3}$	1
		
Golek	:	1.		lu-	wih	becik	angupa-	ya
		2.		jer	iku	ingaran	lumrah	
		3.		nggon-	mu	urip	i-ku	a- pa
		4.		nging	tan	tingal	angupaya	
		5.		lu-	wih	becik	pepisahan	
Cantang balung:6.				hi-	ya	sira	kang	prayitna

		3	$\frac{5}{3}$	$\frac{3}{5}$	2	$\frac{3}{3}$	1	$\frac{2}{2}$	6
	
Golek	:	1.	Pa-ngerti	pra-	boting	u-	rip		
		2.	pa-nguripan	den	u-	lat-	i		
		3.	ho-ra	lawan	nyandang	buk-ti			
		4.	jer witing a-	na	pi-	nu-	rih		
		5.	tanpa gawe	sun	la-	den-	i		
Cantang balung:6.			nadyan adoh	ingsun	be-	dil			

		2	2	.	.	$\frac{2}{2}$	$\frac{1}{2}$	$\frac{3}{1}$	2
	
Golek	:	1.		apa	kang	sira	pilih		
		2.		tan	kena	anginggahi			
		3.		yekti	iku	tan	prapti		
		4.		hana	dadi	pinardi			
		5.		kerep	ngudur	sayekti			
Cantang balung:6.				rada	cedak	sun	biti		

		$\frac{6}{6}$	1	2	3	6	5	3	(2)
	
Golek	:	1.	gramen	myang	ab-	di	pra-	yi	gung
		2.	lu-wih	lu-	put	yen	ka-	tung-	kul
		3.	ka-	la-	mun	no-	ra	li-	nu-
		4.	ra-sak-	na	i-	ku	u-	jar-	ku
		5.	wit wus	su-	la-	yeng	pa-	ne-	mu
Cantang balung:6.			ingsun	tum-bak	yen	ta	lu-	put	

		5	6	5	3	$\frac{2}{1}$	$\frac{1}{6}$	$\frac{2}{2}$	1
	
Gambyong	:	1.		roning	bandul	baita			
		2.		babo	ge	pager	wayang		
		3.		mas	mirah	kotak	ye-pan		
		4.		walang	ijo	lar-i-ro			
		5.		mas	mirah	semut	abang		
Cantang balung:6.				ingsun	pedang	sun	gada		

		3	$\frac{5}{3}$	$\frac{3}{5}$	2	3	1	$\frac{2}{2}$	6
	
Gambyong	:	1.	Ka-yu	gungri	-	ne	-	ka	Jal-
		2.	La-mun	ta bo	-	dho	lir	ma	-
		3.	Ke-pi-	thingkang		sa	-	beng	sa
		4.	Rak	ha-re-i		den	him-	bu	lami
		5.	Ran-ing	Jendral-		ing	wong	ngra-bi	
Cantang balung:6.			Ing-sun	du-ga		ba	-	kal	ma

	3	5	3	2		1	2	1	6
	.	.3	35	2		. 35	3	1	21 6
1.		Kang	mataya			mintak	-	sa	- mi,
2.		Na	- luri a	-		mrih u	-	ta	- mi,
3.		Dadya	dredah			mbe- la		dhi- ri,	
4.		Winengku	i	-		bu	Per-	ti	- wi,
		6	1	2		6	5	2	3
		6	12	23	3
1.						Bi	- lih	won-	ten
2.						Te	- mu	tu	- wa
3.						Pun-	ton-	i	- pun
4.						Ki	- ne	- mul-	an
	5	6	5	3		2	1	2	(6)
	.	.5	65	3		52	32	1	6
1.		Galap	gangsul	-		ing	tu	- min-	dak.
2.		Patitis	trap	-		si	- la	tun-	tas.
3.		Jalu	es- tri			da	- tan	pi	- sah.
4.		Bapa	angka	-		sa	gu	- mi	- lar.

1. Lagon Jugag laras Slendro pathet Manyura :

Wus tamat lelangen beksa - Golek Gambyong kang winedhar - De -
ning Siswa Among Beksa - O.

ikutip dari Sri Sutanti. M.I., dkk, Diskripsi Tari Golek Gambyong
i Daerah Istimewa Yogyakarta 1990, Yogyakarta: Proyek Pembinaan
esenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.